

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 2 NO. 2, MEI 2022

Nasionalisme dalam Sastra Melayu Rendah (Tionghoa); Kajian Postkolonial

Diaz Vindrariatno

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan,
Banten, Indonesia
vindrardiaz@gmail.com

Diterima: 20 Mei 2022

Direvisi: 24 Mei 2022

Disetujui: 25 Mei 2022

ABSTRAK

Bahasa Melayu Tionghoa dikatakan sebagai bahasa Melayu Rendah salah satunya karena alasan politis pemerintah kolonial. Etnis Tionghoa dianggap sebagai orang-orang yang berpemahaman kiri, yakni pemahaman Sosialis-Komunis. Paham ini dianggap sebagai sebuah ideologi yang dapat mengganggu kebijakan dan aturan-aturan pemerintah. Dengan adanya kajian postkolonialisme, perhatian-perhatian tentang keberadaan karya sastra masa kolonialisme mulai memberikan kritisinya. Sin Po merupakan sebuah surat kabar berbahasa Melayu Rendah (Tionghoa) dan Belanda yang pernah terbit di Indonesia sejak Oktober 1910. Analisis dilakukan guna melihat bentuk pesan nasionalisme yang disampaikan oleh surat kabar Sin Po sebagai surat kabar berbahasa Melayu Rendah dalam cerpen saduran yang berjudul "*Satoe Anak Miskin Italie*" dengan menggunakan kajian postkolonial. Peneliti juga ingin menganalisis bentuk kemiskinan masyarakat Eropa saat itu dan diikatkan dengan bentuk kemiskinan di Hindia Belanda (Indonesia). Metode yang digunakan dalam analisis cerpen "*Satoe Anak Miskin Italie*" yaitu dengan metode riset yang bersifat deskriptif dan analitis. Dalam metode ini akan digambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di masa lampau sesuai dengan keadaan latar waktu cerpen. Penelitian menggunakan koran atau surat kabar Sin Po edisi 10 November 1928 yang didapatkan secara digital dari laman web Monash University. Hasil analisis cerpen "*Satoe Anak Miskin Italie*" yang dimuat pada surat kabar Sin Po edisi 10 November 1928 mengangkat isu postkolonialisme, hal ini terlihat dari kandungan unsur nasionalisme yang tercermin dari perilaku sang pemuda sebagai tokoh utama. Menurut pandangan peneliti, dalam cerpen ini Sin Po ingin ikut serta menggelorakan semangat nasionalisme di Indonesia, Sin Po menyentil para penjilat dan rakyat pribumi yang bekerjasama dengan pemerintah kolonial untuk menindas rakyatnya sendiri. Kata-kata kunci: sastra melayu rendah, postkolonialisme, deskriptif analisis, nasionalisme, sin po.

ABSTRACT

Chinese Malay knowing as Low Malay because of the political reasons of the colonial government. Chinese are considered as people with Socialist-Communist Ideology. This ideology has a perspective that can interfere government policies and regulations. Study of postcolonialism, made the literary works during the colonial period began to criticism. Sin Po is a newspaper in Low Malay (Chinese) and Dutch which has been published in Indonesia since October 1910. The analysis was carried out to see the form of the message of nationalism conveyed by the Sin Po newspaper as a Low Malay language user in an adapted short story "Satoe Anak Miskin Italie" using postcolonial studies. The researcher also wants to analyze the form of poverty in European society at that time and its relationship to the form of poverty in Indonesia. The method used in is descriptive and analytical research methods. In this method, phenomena that occurred in the past will be described according to the circumstances of the story time setting. The study used a Sin Po newspaper November 10, 1928 edition, obtained digitally from the Monash University website. The results of the "Satoe Anak Miskin Italie" published Sin Po newspaper, November 10, 1928 edition, raised the nationalism issue, it realized from the the behavior of the young man as the main character. This story also has a message

to inflame the spirit of Indonesian nationalism. This story smacks of sycophants and indigenous people who were used by the colonial government to oppress their people.

Key words: low Malay literature, postcolonialism, descriptive analysis, nationalism, sin po.

PENDAHULUAN

Sastra Melayu Tionghoa kini sudah mulai banyak didiskusikan dan diperhitungkan sebagai bagian sejarah kesusastraan Indonesia, hal ini didukung dari banyaknya sastrawan kenamaan Indonesia yang dengan tegas menyatakan bahwa sastra Melayu Tionghoa adalah bagian dari khazanah kesusastraan Indonesia. Meski begitu masih banyak pihak yang tetap memicingkan mata dengan anggapan bahwa sastra Melayu Tionghoa tidak termasuk salah satu mata rantai panjang dari perjalanan sastra Indonesia. Salah satu argumentasi yang membuat banyak pihak tetap menafikan keberadaan sastra Melayu Tionghoa adalah pernyataan yang dilontarkan oleh Teew, bahwa sastra Melayu Tionghoa adalah karya-karya yang secara khusus diapresiasi di kalangan masyarakat Tionghoa Peranakan, jadi, bukan merupakan bagian sastra Indonesia (Ratna, 2008). Selain itu Teeuw juga beranggapan bahwa tidak ada data-data yang cukup memadai untuk membahas karya-karya sastra melayu Tionghoa.

Bahasa Melayu Tionghoa dikatakan sebagai bahasa Melayu Rendah salah satunya karena alasan politis pemerintah kolonial saat itu. Etnis Tionghoa dianggap sebagai orang-orang yang memiliki pemahaman kiri, yakni pemahaman Sosialis-Komunis. Paham ini tentu saja dianggap sebagai sebuah ideologi yang dapat mengganggu kebijakan dan aturan-aturan pemerintah. Paham kiri bila dibiarkan berkembang dapat menuai kritikan-kritikan tajam yang tidak diinginkan pemerintah. Pada akhirnya karya sastra yang muncul dianggap sebagai bacaan liar oleh Balai Pustaka yang merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah sekaligus alat propaganda.

Dengan adanya kajian postkolonialisme, perhatian-perhatian tentang keberadaan karya sastra pada masa kolonialisme mulai memberikan kritisinya. Kesusastraan postkolonial terlihat seperti anak kandung dari postkolonialisme. Meskipun cabang ilmu pengetahuannya saling berkaitan, bidang kajian postkolonialisme ditandai dengan fokus yang lebih besar atas 'kesusastraan postkolonial' (Gandhi, 2006). Pendapat Gandhi semakin diperkuat dengan pernyataan Ratna (2008), bahwa kajian postkolonialisme telah memberikan sebuah makna baru serta kedudukan baru akan sastra Melayu Tionghoa dalam kaitannya dengan perjalanan panjang sejarah sastra Indonesia. Catatan tentang sastra Melayu Tionghoa juga tidak main-main, masih menurut Ratna (2008), sastra melayu Tionghoa terbentang dalam kurun waktu hampir satu abad lamanya, diperkirakan sejak tahun 1870 hingga tahun 1960. Karya sastra ini meliputi novel, cerpen, syair dan terjemahan atau saduran dari karya sastra asing baik Barat ataupun Cina.

Pendapat Teeuw bahwa sastra Melayu Tionghoa tidak memiliki data yang memadai untuk dikaji secara tiba-tiba terhentakkan dengan peluncuran arsip digital surat kabar Sin Po oleh Monash University di Melbourne, Sin Po merupakan sebuah surat kabar berbahasa Melayu Tionghoa dan Belanda yang pernah terbit di Indonesia sejak Oktober 1910. Monash University meluncurkan koleksi digital surat kabar Sin Po yang pernah dicetak tahun 1923

sampai tahun 1941. Selain berisikan informasi-informasi dari dalam negeri dan luar negeri, surat kabar Sin Po juga menyajikan bacaan hiburan bagi para pembacanya dalam bentuk cerpen, puisi dan cerbung. Pendapat Teeuw yang menyatakan tidak adanya data yang memadai untuk membahas karya sastra Melayu Tionghoa mulai terbantahkan. Selain itu dengan status sebagai surat kabar dwi bahasa yaitu bahasa Melayu Tionghoa (Rendah) dan bahasa Belanda, pembaca cerpen, cerbung dan karya sastra lainnya dalam surat kabar tersebut tak hanya dari kalangan peranakan Tionghoa saja, bagaimana bisa? Bahasa Melayu Rendah pada dasarnya dapat dipahami oleh semua pengguna bahasa Melayu pada umumnya. Senada dengan hal ini, menurut Ali Sjahbana dalam Ratna (2008: 202), pada dasarnya tidak ada bahasa khas dengan ciri-ciri Melayu Tionghoa. Yang ada, adalah ragam bahasa Melayu (rendah) yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa, yang sesungguhnya juga dimengerti oleh masyarakat lain. Pada akhirnya kajian postkolonialisme semakin menemukan lahan-lahan baru dalam kesusastraan postkolonial untuk semakin digarap secara kritis.

Yuanzhi (2005:118) mengemukakan musabab berkembangnya sastra Melayu Tionghoa di Indonesia, yaitu :1) hasrat untuk kembali mengenal budaya Cina, 2) motivasi nasionalisme sebagai akibat politik adu domba atau *divide et impera*, 3) popularitas bahasa Melayu secara keseluruhan, khususnya bahasa Melayu Tionghoa, 4) kepemilikan modal, dan 5) orientasi ke Barat lebih mudah yang memungkinkan untuk mengadopsi teknologi dalam bentuk sastra Barat.

Surat kabar Sin Po juga memiliki alasan yang sama dalam menerbitkan berita-berita dan artikel-artikel mereka. Hal yang menarik adalah bahasan tentang nasionalisme yang tersirat dalam surat kabar Sin Po. Nasionalisme secara singkat dapat diartikan sebagai semangat kebangsaan, persatuan dan cinta tanah air. Gandhi dalam buku "*Teori Poskolonial, Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*", menyatakan bahwa di Barat, nasionalisme muncul berbarengan dengan cara berpikir religius. Lebih lanjut dikatakan bahwa nasionalisme memenuhi kekosongan yang eksistensial setelah surga (Gandhi, 2006). Peneliti menyimpulkan bahwa rasa cinta tanah air, persatuan dan semangat kebangsaan tadi merupakan sifat yang dimiliki manusia secara hakiki. Keinginan untuk mewujudkan suatu kehidupan bersama yang sejahtera menjadi impian dasar seluruh manusia.

Kita semua tau bahwa dalam tahun 1920-an, semangat nasionalisme yang memimpikan persatuan dan kesatuan untuk terlepas dari penjajahan Belanda semakin tumbuh dan berkembang, hal ini ditandai dengan adanya Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang merupakan hasil dari Kongres Pemuda Indonesia kedua. Surat kabar Sin Po ternyata juga ikut menggelorakan hal ini dengan mencantumkan lirik lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan dalam kongres tersebut, lagu ciptaan WR. Supratman ini dituliskan lengkap dengan notasi baloknya. Surat kabar Sin Po yang terbit tanggal 10 November 1928 ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, di dalamnya ditemukan sebuah cerpen berjudul "*Satoe Anak Miskin Italie*" yang merupakan saduran dari cerita rakyat Italia berisikan tentang paham nasionalisme.

Atas dasar itu peneliti merasa perlu melakukan analisis guna melihat pesan-pesan apa yang ingin disampaikan oleh surat kabar Sin Po sebagai surat kabar berbahasa Melayu Rendah tentang semangat dan bentuk nasionalisme dalam cerpen saduran yang berjudul "*Satoe Anak Miskin Italie*" dengan menggunakan kajian postkolonial, peneliti juga ingin

menganalisis bentuk kemiskinan masyarakat Eropa saat itu dan dikaitkan dengan bentuk kemiskinan di Hindia Belanda (Indonesia).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam analisis cerpen "*Satoe Anak Miskin Italie*" yaitu dengan metode riset yang bersifat deskriptif dan analitis. Dalam metode ini akan digambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di masa lampau sesuai dengan keadaan yang terjadi pada latar waktu cerpen. Penelitian menggunakan koran atau surat kabar Sin Po edisi 10 November 1928 yang didapatkan secara digital dari laman web Monash University.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen "*Satoe Anak Miskin Italie*" bercerita tentang seorang pemuda Italia sedang berada di atas kapal laut menuju pelabuhan Genoa, Italia. Ia adalah seorang anggota komedi keliling yang bepergian dan menyinggahi kota-kota di Eropa. Namun, sang pemuda ini sebenarnya tidak merasa senang, bahkan ia sangat menderita karena ia tidak mendapatkan uang dan tidak terpenuhi kebutuhan makannya. Dia diperlakukan cukup kejam oleh sang Tuan pemilik perkumpulan komedi keliling tersebut, sehingga saat perkumpulan komedi itu sedang singgah di kota Barcelona, Spanyol, sang pemuda melarikan diri dan pergi ke kantor konsulat Italia di sana. Singkat cerita, konsulat Italia memberinya tiket kapal laut dan surat pengantar agar ia dapat pulang ke rumah orang tuanya di Italia.

Cerpen ini menceritakan perjuangan rakyat kelas bawah di Eropa pada tahun-tahun setelah perang dunia pertama, di mana saat itu Italia dipimpin oleh penguasa fasis, Mussolini. Bentuk pemerintahan otoriter yang dijalankan Mussolini tentu semakin memperburuk kondisi ekonomi rakyat, orang banyak yang tidak memiliki pekerjaan. Walau sebenarnya situasi ini yang dimanfaatkan oleh Mussolini untuk mengambil paksa kekuasaan pasca perang dunia pertama, namun dengan kediktatorannya perekonomian negara tak kunjung membaik, di lain sisi dia mengembangkan suatu bentuk ideologi yang disebut sebagai Ultranasionalisme.

Representasi kemiskinan rakyat Italia dapat dilihat dari kutipan berikut :

"Satoe anak moeda dengan pakean mesoem kaliatan berdiri asing sendiri dari orang banjak" (Sin Po, 1928)

Mesoem atau dalam ejaan sekarang dituliskan "mesum" dalam KBBI memiliki makna sebagai kotor; cemar dan berkelas kata sifat. Jelas sekali ditunjukkan bahwa pakaian yang dikenakan sangat tidak pantas atau tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya sehingga ia terlihat asing dan menghindari orang banyak. Hal ini semakin diperjelas dengan konteks yang diberikan dalam kutipan :

"Ia dikasi naek di klas doea, maka itoe tidalah heran kaloe semoea mata ditoedjoeken padanja." (Sin Po, 1928)

Semakin jelas ketimpangan sosial yang diperlihatkan ketika sang pemuda menaiki kapal laut dengan tiket kelas dua, namun dengan pakaian kumal yang menunjukkan kemiskinan, ini tentu akan menjadi perhatian dan pergunjungan orang banyak. Hal ini sebenarnya sama dengan apa yang terjadi di Indonesia pada waktu yang sama. Kaum pribumi yang miskin pasti memiliki penampilan yang hina dan mesum, sehingga dianggap tidak pantas berada ditempat-tempat yang dikuasai penjajah sebagai kaum elite.

Lebih lanjut cerpen ini mengisahkan, orang-orang yang iba akan cerita hidupnya mulai memberikannya uang. Semula ia tidak mau menceritakan kepahitan hidupnya, namun tiga orang penumpang kapal yang sedang minum alkohol akhirnya dapat meyakinkan sang pemuda untuk bercerita. Rasa nasionalisme yang muncul dalam cerpen “Satoe Anak Miskin Italie” tiba-tiba terlihat justru setelah orang-orang di kapal tersebut mulai mengasihannya. Mari kita lihat kutipan berikut :

“Sembari minoem ia orang tjeritaken kaadahannja sasoeatoe tempat jang marika perna koendjoengin dan tempo tjeritaken kaadahan di Italië, jang satoe lantastjelah ka djelekannja hotel di ini negri, sedeng jang laen tjelah ka adahannja kreta api. Semingkin banjak minoem marika poenja moeloet djadi lebih terlepas dan zonder pilih perkatahan lagi. Satoe antara itoe tiga penoempang kata, bahoea pergi ka North Pole ada lebih enak dari pergi ka Italië, pendoedoek Italië semoea bangsat. Kamoedian ia landjoetken bitjaranja jang ambtenaar negri di Italië banjak tida taoe soerat.

“Rahajat goblok!” kata orang jang kadoea.

“Rahajatrendah!” meroesken jang ka tiga.

“Bangsat.....”.” (Sin Po, 1928)

Sang pemuda Italia yang mendengar percakapan mereka tiba-tiba marah dan melemparkan kembali uang yang telah diberikan padanya ke orang-orang tersebut. Lloyd dalam Gandhi (2008: 135) menyatakan bahwa nasionalisme secara paradoks dianggap sebagai katalisator sentimen “sebelum modern” atau “atavistik”. Dengan bentuk hinaan yang cenderung menganggap orang Italia tidak modern dan terbelakang, maka jelas sifat nasionalisme akan tumbuh seketika dalam benak si pemuda.

“sakoenjoeng-koenjoeng marika dioedjanin oewang senan dan laen-laen jang samentara itoe pada mengglinding di medja dan djato di atas papan. Itoe tiga orang djadi kaget, sedeng marika angkat kepala aken liat siapa jang telah berboeat begitoe, kombali satoe genggeman oewang ditimpoekin pada marika poenja moeka.

“Ambil kombali!” berseroe anak moeda sembari kaloearken semoea oewang dari dalem sakoenja „Akoetida soedi trima oewangnya orang jang mendjelekin akoe poenja negri!”.” (Sin Po, 1928)

Jelas rasa nasionalisme sang pemuda bergejolak dalam hatinya, meskipun dia miskin dan telah menerima belas kasih dari bangsa lain, tetap dia tidak akan terima ketika negrinya sendiri dicaci.

Surat kabar Sin Po dalam cerpen saduran ini jelas-jelas berusaha menyampaikan pesan kepada mereka yang memiliki ambivalensi nasionalisme. Banyak para putra pribumi yang justru mengabdikan dirinya kepada pemerintah kolonial, menerima uang dari pemerintah kolonial, hidup atas bantuan pemerintah kolonial namun jelas-jelas pemerintah kolonial menindas dan menyengsarakan rakyat pribumi.

KESIMPULAN

Cerpen “*Satoe Anak Miskin Italie*” yang dimuat pada surat kabar Sin Po edisi 10 November 1928 mengangkat isu postkolonialisme, hal ini terlihat dari kandungan unsur nasionalisme yang tercermin dari perilaku sang pemuda sebagai tokoh utama. Dalam kemiskinan dan angan-angannya untuk pulang dan memberikan uang pada orangtuanya, tiba-tiba dia mendapatkan semua itu dengan cepat. Uang sudah terkumpul di sakunya yang merupakan pemberian dari orang-orang yang iba kepadanya. Namun ketika orang-orang tersebut mencaci dan menghina negaranya, maka dia tidak segan-segan mengembalikan semua uang itu kepada mereka, dia mengubur keinginannya untuk membeli makanan enak dan pakaian yang bagus karena tidak sudi negaranya dihina.

Menurut pandangan peneliti, Sin Po ingin ikut serta menggelorakan semangat nasionalisme di Indonesia, karena surat kabar ini terbit dua pekan setelah adanya Sumpah Pemuda 1928. Sin Po menyentil para penjilat dan rakyat pribumi yang bekerjasama dengan pemerintah kolonial untuk menindas rakyatnya sendiri. Ini juga merupakan bukti bahwa memang sastra Melayu Tionghoa dianggap sebagai bacaan liar salah satunya karena ada alasan politis, pemerintah Belanda tidak mengizinkan pemikiran-pemikiran kritis yang dapat mengancam eksistensi dan kekuasaan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dwi Septiani, S.Hum., M.Pd. selaku pengampu mata kuliah postkolonialisme atas segala bimbingan dan arahannya. Ucapan terima kasih juga dipersembahkan kepada istri peneliti yang telah menjadi teman diskusi dan argumentasi dalam penulisan jurnal ini.

REFERENSI

- Gandhi, Leela. (2006). *Teori Poskolonial, Upaya Meruntukan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Postkolonialisme Indonesia, Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- STP. (1928). *Satoe Anak Miskin Italie*. Sin Po. VI(293), 19-20.
- Yuanzhi, Kong. 2005. *Silang budaya Tiongkok Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.